

ALIH MAKNA PUISI: TEKNIK DAN METODE PENERJEMAHAN ANTOLOGI PUISI IMAM SYAFI'I KARYA AS'AD SYAMSUL ARIFIN

Indra Gunawan¹, Yani Heryani², Muhammad Nurhasan³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

indragunawan7131317@gmail.com¹, yaniheryani91@gmail.com²,

muh.nurhasan@gmail.com³

ABSTRACT

The translation of literary literature, such as poetry, has its own distinctive characteristics. Classical Arabic poetry has a unique structure and a special classification based on the similarity of the end rhyme in its verses. The meaning of the poem is contained within one or more verses. The structure of the poetry is bound by strict syntactic rules, requiring a fundamental syntactic analysis for the interpretation of the poem. This research applies translation theory with syntactic analysis to the verses of poetry. The objectives of this research are: 1) To describe the translation techniques used in the translation of Imam Asy Syafi'i's poetry by As'ad Syamsul Arifin. 2) To describe the translation methods used in the translation of Imam Asy Syafi'i's poetry by As'ad Syamsul Arifin. The research method used is qualitative descriptive research; based on the translation science approach, applying Syihabuddin's translation technique theory and Peter Newmark's translation method theory. The results of this research show that the translator uses 8 techniques in translating Imam Asy Syafi'i's poetry, namely: Reduction, which includes 3 patterns. Explanation, which includes 2 patterns. Substitution, which includes 14 patterns. Transmutation, which includes 4 patterns. Expansion, which includes 10 patterns. Transfer, which includes 11 patterns. Correspondence, which includes 3 patterns. Description, which includes 4 patterns. The translator also uses two techniques simultaneously to translate one data, namely: Transmutation-Expansion, which includes 4 patterns. Explanation-Substitution, which includes 1 pattern. The translation methods employed by the translator in translating the anthology of Imam Syafi'i's poetry include three methods: semantic, faithful, and literal translation.

Keywords: *techniques, methods, classical Arabic poetry*

ABSTRAK

Penerjemahan literatur kesusastaan, puisi misalnya, mempunyai ciri distingtif tersendiri. Puisi Arab klasik mempunyai struktur khas serta klasifikasi khusus atas korpusnya yang mendasarkan pada kesamaan rima akhir bait. Makna puisi terkandung dalam satu bait atau lebih. Struktur puisinya diikat oleh aturan sintaksis yang ketat, sehingga analisis siktaktik mendasar diperlukan sebagai patronasi pemaknaan puisi. Penelitian ini menerapkan teori terjemah dengan analisis sintaksis terhadap bait puisi. Tujuan penelitian ini: 1). Mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan puisi Imam Asy Syafi'i oleh As'ad Syamsul Arifin. 2). Mendeskripsikan

metode penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan puisi Imam Asy Syafi'i oleh As'ad Syamsul Arifin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif; berlandaskan pendekatan ilmu penerjemahan dengan menerapkan teori teknik penerjemahan Syihabuddin dan teori metode penerjemahan Peter Newmark. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan 8 teknik dalam menerjemahkan puisi Imam Asy Syafi'i yaitu: **Reduksi** mencakup 3 pola. **Eksplanasi** mencakup 2 pola. **Substitusi** mencakup 14 pola. **Transmutasi** mencakup 4 pola. **Ekspansi** mencakup 10 pola. **Transfer** mencakup 11 pola **Korespondensi** mencakup 3 pola. **Deskripsi** mencakup 4 pola. Penerjemah juga menggunakan dua teknik sekaligus untuk menerjemahkan satu data yaitu: **Transmutasi-Ekspansi** mencakup 4 pola. **Eksplanasi-Substitusi** mencakup 1 pola. Metode penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemah antologi puisi Imam Syafi'i mencakup tiga metode yaitu semantis, setia dan harfiyah.

Kata Kunci: teknik, metode, puisi Arab klasik,

ملخص البحث

فالترجمة على نصوص أدبية كالشعر مثلا، لها خصائص تميّز بينها وبين نصوص أخرى. فلشعر الملتزم تراكيب خاصة وتصنيف معيّن لمجموعة أشعاره على طريق تسوية القافية. وتتضمن الأشعار على المعاني في بيت فصاعدا. فوجبت بنية الشعر أن تتبع قواعد النحو. وتحتاج إلى تحليل أساسي على وظائفها تأييدا لمعرفة معاني الشعر. فهذا البحث، طبّق نظرية الترجمة بتحليل نحوي على الشعر. والهدف لهذا البحث (1). لوصف الطريقة التي إستخدمها المترجم في ترجمة ديوان الشافعي إلى اللغة الإندونيسية لأسعد شمس العارفين. (2). لوصف المناهج التي إستخدمها المترجم في ذلك الكتاب. ويستخدم الباحث المنهج الوصفي بمدخل علم الترجمة وهو تطبيق نظرية طريقة الترجمة لشهاب الدين و نظرية مناهج الترجمة لفيتار نيومارك. فأما النتائج لهذه البحث فهي إن الطريقة التي إستخدمها المترجم في ترجمة ديوان الشافعي 8 طرق وهي **الخفض** له 3 أشكال. **الشروح** له شكلان. **التعويض** له 14 شكلا. **التحويل الوظيفي** له 4 أشكال. **التوسيع** له 10 شكلا. **النقل** له 11 شكلا. **التوافق** له 3 أشكال. **الوصف** له 4 أشكال. فقد يستخدم المترجم الطريقتين مباشرة لبيانها واحدة فهما: **التحويل الوظيفي-التوسيع** وله 4 أشكال. **الشروح-التعويض**. إن المناهج التي إستخدمها المترجم في ترجمة ديوان الشافعي 3 مناهجا الدلالي والأمني والحرفي.

كلمات رئيسية: الطريقة، المناهج، شعر الملتزم.

PENDAHULUAN

Literatur kesusasteraan-dalam hal ini puisi-, merepresentasikan tugasnya sebagai penyampai ungkapan pribadi pengarang. Bahasa yang digunakan olehnya memiliki peran untuk mengungkapkan nilai estetika sehingga ungkapannya pun padat dan bukan sebagai mediator penghubung antara pengarang dan pembaca, Newmark mengatakan bahwa diantara karya sastra sejenis semisal drama, novel dan cerpen, puisi dinilai paling privasi (Newmark, 1988). Penerjemahan literatur sastra/kesusasteraan-puisi misalnya-dengan memperhatikan pendapat Newmark, mempunyai ciri distingtif tersendiri. Penerjemah berperan menampilkan efek bunyi, nuansa makna, dan rasa dalam teks sasaran sebagaimana terdapat dalam teks sumber (Tsu). Dalam menggali nuansa makna, penerjemah mulai mempertimbangkan secara cermat, peristiwa-yang tergambar dalam karya-sebagai hasil dari pengalaman-yang dialami penulis-dan anggapan yang ia rasakan serta ingin ia sampaikan. Proses ini dilakukan sebelum tahap analisis kata. Selanjutnya, dalam mencari efek bunyi, komponen fisik teks perlu dipelajari. Terakhir, rasa dalam karya sastra diketahui penerjemah dari penggunaan aturan sintaksis (Ray, 1976).

Studi sintaksis atas puisi membantu pembaca memahami cara kerja konstruksi-atau reduksi-kalimat dalam meraih efek puitis, disamping adanya diksi, pola irama dan rima (Baker, 1967). Dalam kaitannya dengan puisi Arab, yang kerap menghadirkan dan mereduksi kata-kata tertentu, menurut Khalifa, penerjemah perlu menambah beberapa kata yang semula diimplisitkan untuk mendapatkan teks terjemah yang jelas dan dapat dimengerti (Khalifa, 2015) dan ini hanya dapat diketahui melalui analisis atas komponen sintaksis puisi itu. Catford melakukan analisis gramatikal terkait pepadanan struktur klausa S-P-K dalam bahasa Inggris menjadi S-P-K atau S-K dalam bahasa Arab serta penjabarannya mengenai analisis sintaksis baik teks sumber maupun teks sasaran (Tsa) (Catford, 1965). Demikian pula Hasan menguraikan analisis terhadap kalimat sederhana dalam bahasa Arab untuk mengetahui kasus tiap-tiap konsituen pengisinya yang kemudian diterjemahkan kedalam Tsa (Hassan, 1993). Daragmeh dkk mencontohkan bagaimana puisi The Damascene Poem karangan Nizar Qabbani diterjemahkan dengan

memfragmentasikan unit puisi menjadi beberapa kalimat yang bertautan (Daragmeh et al., 2017). Keserangkaian fungsi sintaksis dalam satuan kalimat puisi masih dipertanyakan. Terlebih Waluyo berpendapat bahwa kaidah sintaksis dalam puisi kerap tidak diperhatikan. Pola sintaksis kadangkala disusun rapi atau bertebaran. Satu bait puisi kadangkala membagi satu kalimat menjadi dua, memuat enam kalimat perintah seperti dalam puisi Rendra dan mereduplikasi frasa berkali-kali seperti Ajip dalam Jante Arkidam. (Waluyo, 1995). Puisi Arab mirip seperti susunan kalimat Derrida yang terdiri dari sejumlah kalimat penuh sisipan sehingga ujung satu kalimat baru ditemukan setelah lima halaman (Johnson, 2014), dengan kata lain kalimat yang dibuat dalam puisi cenderung kompleks dan bertingkat-tingkat.

Analisis sintaksis dikategorikan sebagai salah satu tahap dalam teknik penerjemahan teks. Hal ini didasarkan pada pendapat Syihabudin bahwa teknik adalah cara menerjemahkan yang diterapkan pada tataran fungsi, kategori dan makna kata, sedangkan metode penerjemahan berada pada tataran yang lebih luas (Syihabuddin, 2005). Suatu teks diuraikan dengan memfragmentasi konstituen pengisinya menjadi matriks-matriks yang berisi informasi fungsi sintaksis yang berlaku. Teknik itu diterapkan terhadap teks baik Tsu maupun Tsa. Proses analisisnya didasarkan pada makna kalimat yang berkaitan dengan kategori pengisi predikat (kalimat verbal, kalimat nominal), diatesis kalimat (kalimat aktif, kalimat pasif); konstituen pembentuk kalimat yang berkaitan dengan makna objektif, agentif, dan *idāfat*; hubungan antar konstituen dalam kalimat seperti kontruksi predikatif (*isnād*), subordinatif (*niṣbat*), atributif (*taba'iyat*), dan penkhususan (*takhṣīṣ*); bahan yang diperoleh dari analisis morfologis seperti *ḥarakat*, kategori, infleksi dan huruf (Syihabuddin, 2005). Salah satu teori yang secara khusus menekankan tentang analisis ini adalah teori terjemah Syihabuddin. Sedangkan pada tingkat yang lebih luas, metode digunakan untuk mengidentifikasi arah kecenderungan penerjemah-tentunya setelah aplikasi teknik terjemah-dalam menerjemahkan teks. Teori yang mengemukakan secara lengkap dan gamblang terkait hal ini yaitu teori Peter Newmark. Pada mulanya teori teknik Syihabuddin diterapkan pada nas Alquran, yang strukturnya mirip dengan prosa lirik, tidak tercakup oleh aturan teknis perpuisian pada umumnya. Adapun puisi tidaklah demikian, puisi diapit oleh aturan ketat yang mesti ditaati-walau dalam konteks tertentu dibolehkan adanya *lisensia puitika/ḍarūrat al-shi'ri*.

Puisi Arab klasik mempunyai struktur khas serta pengelompokan khusus atas korpusnya berdasar pada kesamaan rima akhir bait. Karakteristik spesial bahasa Arab dan puisinya, menurut sejumlah penerjemah, menjadi faktor tersulit penerjemahan puisi Arab ke dalam bahasa lain, terlebih bahasa yang tidak serumpun (Khalifa, 2015). Diantara sejumlah antologi puisi Arab/ *dīwān* yang masyhur yaitu kumpulan *shīr multazim* Imam Syafi'i. Antologi tersebut memiliki beberapa karakteristik yang dipertimbangkan sehingga layak menjadi objek penelitian. Seperti layaknya puisi Arab klasik lainnya, puisi Imam Syafi'i memiliki ciri umum yaitu satu bait terdiri atas dua *shaṭr*, terikat *tafīlat*, mengikuti salah satu *baḥr* dan sejalan dengan aturan *qāfiyat* serta kalimat yang tersusun tidak terlalu kompleks sehingga memudahkan dalam penyimpulan makna. Teks ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh As'ad Syamsul Arifin menjadi prosa. Dengan adanya perbedaan struktur teks antara prosa dan puisi, diasumsikan bahwa teknik dan metode yang digunakan akan memiliki perbedaan

Pembahasan mengenai penelitian di bidang penerjemahan terkhusus yang memfokuskan pada teknik dan metode penerjemahan diantaranya terdapat pada artikel ilmiah yaitu 1). Artikel ilmiah Laely Maulidyah, Asep Supianudin dan Akmaliah yang berjudul “*Seni Menerjemahkan Puisi: Studi Kasus Terjemahan Arab atas Dua Sajak Karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrumy*” (Akmaliah, 2020). Penelitian tersebut membahas teknik penerjemahan Indonesia-Arab menggunakan teori penerjemahan Molina-Albir dan metode penerjemahan Peter Newmark terhadap puisi Sapardi Djoko Damono yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Analisis yang dipaparkan berfokus pada kata tertentu yang diduga merupakan hasil aplikasi teori Molina Albir. Teori ini mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai perangkat yang bersifat fungsional dan mempengaruhi unit terkecil teks serta hasil terjemah (Molina & Albir, 2002).

Dengan berdasar atas pernyataan tersebut, penelitian ini bermaksud: 1). Mendeskripsikan teknik penerjemahan dalam terjemah antologi puisi Imam Syafi'i oleh As'ad Syamsul Arifin. 2). Mendeskripsikan metode penerjemahan dalam terjemah antologi puisi Imam Syafi'i oleh As'ad Syamsul Arifin.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Metode yang digunakan penerjemah dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan ilmu terjemah. Data berupa bait-bait puisi Imam Syafi'i beserta terjemahnya yang terdapat dalam buku terjemah antologi *Untaian Syair Imam Al Syafi'i: Terjemah Diwan Al Imam Al Syafi'i* karya As'ad Syamsul Arifin. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan *qāfiyat* yang akan diteliti. Dalam hal ini *qāfiyat* yang dijadikan data adalah *qāfiyat al-bā'* yang berjumlah 110 bait.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan ilmu terjemah. Data yang telah tersedia disajikan dalam dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kedua data tersebut dianalisis untuk menemukan teknik dan metode yang dipergunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bait syair puisi tersebut. Setiap bait dianalisis proses penerjemahannya dengan menganalisis setiap fungsi sintaktis dan kategori sintaksisnya baik pada bahasa sumber maupun bahasa sasaran-dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Setelah itu teori Syihabbudin kemudian digunakan untuk menentukan teknik yang digunakan oleh penerjemah. Data yang telah dianalisis Sebagian kemudian dianalisis metode yang digunakan oleh penerjemah dengan membandingkan kedekatan dan penekanan penerjemahan kepada bahasa sumber ataukah kepada bahasa sasaran berdasarkan teori metode penerjemahan Peter Newmark. Setelah seluruh data dianalisis kemudian ditentukan kesimpulan umum mengenai teknik dan metode yang digunakan oleh penerjemah dalam penerjemahan puisi Imam Asy Syafi'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan atas buku terjemah antologi *Untaian Syair Imam Al Syafi'i: Terjemah Diwan Al Imam Al Syafi'i* karya As'ad Syamsul Arifin, diperoleh hasil adalah sebagai berikut:

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah mencakup delapan teknik

1. Reduksi

Teknik ini mencakup 3 pola yaitu: P-(S)→P nampak pada penerjemahan kalimat berpredikat verbal deklaratif dan imperatif yaitu terdapat dalam 28 data. sampel pada bait (1), klausa imperatif (خَبِّرَا) menjadi “Beritahukan” dan bait (4), (أَنْ تُجِيبَ) menjadi “menjawab”. P-S→P nampak pada 3 data. sampel pada bait (5) yaitu (أَضْرِبُ) menjadi “akan aku arungi”. P-(S)→P modifikasi nampak pada 2 data. Pola ini tidak memenuhi salah satu karakteristik teknik reduksi yaitu subjek dalam bait puisi tersebut haruslah subjek implisit, sedangkan fungsi subjek data yang dianalisis adalah subjek eksplisit. Sampel bait (20) yaitu (علاه طام غُبابُ) yang besubjek eksplisit diterjemahkan dengan melepas subjek sehingga yang tampak hanya predikatnya yaitu ‘dihempaskan’ yang disertai pelengkap yaitu frasa preposisional ‘oleh gelombang yang tinggi’

2. Eksplanasi

Teknik ini mencakup 2 pola yaitu: pola P-(S)→S-P nampak pada 28 data. sampel terdapat pada bait (23) yaitu pengeksplicitan subjek dan penukaran posisi subjek dan predikat pada klausa (تَأْسِرَ). Subjek berupa pronomina kedua tunggal (أَنْتَ) yang awalnya implisit dan melekat pada verba (تَأْسِرَ) menjadi eksplisit dalam teks sasaran. Pola (S)-P→S-P sebanyak 3 data dengan karakteristik yaitu pengeksplicitan subjek terjadi pada kalimat berpredikat nomina (kalimat nominal/*jumlah ismiyyah*), subjek bukan berupa pronomina serta pengimplisitan subjek disebabkan oleh telah jelasnya subjek yang diketahui melalui konteks. Sampel bait (11), klausa (أَلَدُّ وَأَحْلَى) yang terdiri atas predikat

dengan subjek yang dibuang yang diterjemahkan menjadi “itu semua terasa lebih manis dan lebih enak”.

3. Substitusi

Teknik ini mencakup 14 pola sebagai berikut: Pola P-K sebanyak 2 data, sampel bait (37), yaitu penggantian fungsi sintaktis digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan predikat berupa frasa preposisional (فيه) menjadi keterangan ‘didalamnya’. Pola O→S-sesuai karakteristik teori Syihabuddin- sebanyak 1 data, sampel bait (20) yaitu penggantian fungsi objek berupa pronomina ketiga yang merujuk pada (ناج) pada klausa (علاهُ من الموج طامٍ عُبابٌ) diganti menjadi subjek yang dihapuskan dalam B_{Sa} yaitu ‘(ia) dihempaskan...’. Pola O→K sebanyak 2 data, sampel bait (1) yaitu penggantian fungsi (مفعول به) yang berkedudukan sebagai objek (المنجم) menjadi (kepada) *para peramal* yang berkedudukan sebagai keterangan. Pola P→Pel. sebanyak 3 data dengan karakteristik: 1). kalimat yang diterjemahkan adalah *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal induk), yang predikatnya berupa *jumlah ismiyah* (klausa nominal subordinatif). Dalam klausa nominal subordinatif ini terdapat *dhamir* yang kembali kepada subjek induk kalimat dan subjek klausa subordinatif ini diterjemahkan menjadi verba berkonfiks *berkan*. Sampel bait (8) yaitu penggantian fungsi sintaktis (مَفَارِشُهُ التُّرابِ) yang dalam Tsu berkedudukan sebagai predikat berupa klausa (*khabar jumlah*) dari subjek (ذو نسبٍ) menjadi “beralaskan debu” yang menjadi pelengkap predikat ‘tidur’ yang dimunculkan melalui konteks kalimat. 2). penggunaan pola ini terjadi sebab penambahan predikat lain berbentuk kopula ‘adalah’ seperti sampel bait (72) yaitu terlihat pada klausa (ومأواك خرائها). Dalam teks puisi kata (ومأواك) menjadi subjek dan (خرايها) menjadi predikat. sedangkan dalam teks terjemahnya, posisi predikat ditempati oleh kopula ‘adalah’ dan frasa ‘rumah yang roboh’-yang merupakan padanan (خرايها) yang (ها)-nya merujuk pada (الديار)- berganti bergeser fungsi menjadi pelengkap. Pola K→O→S sebanyak 1 data, nampak pada data (5) dengan karakteristik ciri-ciri yaitu perubahan verba intransitif berpreposisi menjadi verba transitif yang berdampak pada pembuangan preposisi tersebut serta proses

pemasifan dalam BSa. Pola S→O sebanyak 4 data, dengan karakteristik dimunculkannya predikat baru yang diambil dari konteks puisi dan dimunculkannya subjek baru yang tidak ada dalam BSa karena subjek itu dialihkan menjadi objek atau subjek diambil dari teks itu sendiri. Sampel bait (93) yaitu nampak pada penerjemahan klausa (مَلَلَهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ) menjadi ‘tentu (matahari) akan membuat bosan orang Arab dan lainnya’. Frasa nomina berpreposisi (النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ) yang berfungsi sebagai subjek dalam Tsu, dalam BSa diterjemahkan menjadi objek ‘orang Arab dan yang lainnya’. Hal ini dikarenakan pengalihan subjek dari (النَّاسُ) menjadi ‘matahari’ dalam BSa. Pola S→K sebanyak 1 data, dengan ciri-ciri perubahan kalimat aktif menjadi pasif. Sampel data yaitu bait (20) frasa nomina (طَامَ عُبَابٌ) yang berkedudukan sebagai subjek yang kemudian diterjemahkan menjadi ‘gelombang yang tinggi’ yang berkedudukan sebagai keterangan. Pola O→Pel. sebanyak 6 data, dengan perubahan bentuk verba dari verba imperatif suruhan menjadi verba imperatif larangan yaitu pada bait (29). Nomina (عِتَابًا) yang dalam Tsu berkedudukan sebagai objek diubah menjadi pelengkap dalam BSa dengan fungsi menjelaskan verba ‘banyak’. Selain itu, terjadi pada kalimat dalam puisi yang mengalami perubahan bentuk verba transitif menjadi verba intransitif. Sampel data bait (34) yaitu Frasa nomina (مَا الْخَطَا وَالصَّوَابُ) yang dalam Tsu berkedudukan sebagai objek diubah menjadi pelengkap dalam BSa dengan fungsi menjelaskan verba ‘mana yang benar dan mana yang salah’. Pola S→Pel. sebanyak 1 data, dengan karakteristik dimunculkannya subjek baru sehingga subjek semula digeser menjadi pelengkap, nampak pada bait (29). Subjek klausa (يَحِقُّ الْعِتَابُ) adalah (الْعِتَابُ) diganti menjadi pelengkap ‘disalahkan’ dalam BSa disebabkan posisi subjek digantikan oleh pronomina ‘ia’. Pola N→V sebanyak 11 data, dengan penerjemahan *maṣdar/* infinitif, *Ism fā’il/* nomina bermakna pelaku. *Ism maf’ūl/* nomina bermakna penderita, *Ism taf’dīl/* Sampel data bait (19) yaitu pergantian kategori *maṣdar* (يَأْسٌ) menjadi verba ‘berputus asa. Pola O→S, sebanyak 4 data, dengan karakteristik perubahan verba transitif menjadi intransitif. Sampel bait (43) Klausa (أَزِيدُ حِلْمًا) dan (أَزِيدُ سَفَاهَةً)

diterjemahkan dengan menempatkan objek (سفاهةً) dan (حلمًا) menjadi subjek dalam BSa yaitu 'kebodohan' dan 'kesabaran' sedangkan subjek asal (يزيدُ سفاهةً) dan (أزيدُ حلمًا) yaitu kata ganti ketiga tunggal 'dia' dirangkaikan dengan kata 'kebodohan' dan kata ganti pertama 'aku' yang dirangkaikan dengan kata 'kesabaran'. Sedangkan predikatnya berupa verba (يزيدُ) dan (أزيدُ) diterjemahkan menjadi frasa verba 'semakin bertambah'. Penggantian tersebut terjadi disebabkan 'bertambah'-sebagai padanan (يزيدُ) dan (أزيدُ)-merupakan verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Selain itu juga terjadi pada puisi dengan perubahan bentuk kalimat aktif menjadi pasif yang nampak bait (79). Pola ini digunakan ketika menerjemahkan konstruksi kalimat (يحتويك تُراهما). Objek dalam kalimat tersebut yaitu (ك) diganti menjadi subjek dalam BSa yaitu 'engkau'. Pola K→Pel. sebanyak 2 data dengan karakteristik nampak penerjemahan penjelas kesamaran/ *tamyīz*. Sampel bait (43) yaitu Nomina (طيبًا) dalam klausa (زاده الأحرأقُ طيبًا) pada bait tersebut berkedudukan sebagai keterangan dalam Tsu. Namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa penerima, fungsi sintaktis kata 'semakin wangi'-sebagai padanan terjemahan kata (طيبًا)- diganti menjadi pelengkap. Sementara itu frasa 'semakin wangi' diposisikan sebagai pelengkap informasi yang terdapat dalam verba 'membuat. Pola V→A sebanyak 1 data, yang nampak pada perbedaan klasifikasi kata antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sampel bait (53) yaitu Nomina (كئيبُ) diterjemahkan menjadi verba 'sakit'. Verba (أرقُّ) diterjemahkan menjadi adjektiva 'sedikit'. Pola N→Pro. sebanyak 1 data yang nampak penerjemahan bait (39) yang disebabkan oleh perbedaan klasifikasi kata pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Nomina (متى) diterjemahkan menjadi pronomina penanya 'kapan'.

4. Transmutasi

Teknik ini mencakup 4 pola sebagai berikut: Pola S-P→P-S sebanyak 2 data. sampel data (25) yaitu perubahan posisi (مَنْ) dalam Klausa (فَمَنْ حَائِلٌ) dan (وَمَنْ مَرْسِلٌ) Kata (مَنْ) merupakan *ism istifhām* diterjemahkan menjadi pronominal interogativa ‘siapa’ yang berkedudukan sebagai predikat. Sementara itu, predikat (مَرْسِلٌ) dan (حَائِلٌ) yang semula berfungsi sebagai predikat dalam Tsu diterjemahkan menjadi subjek yang diawali oleh atributif ‘yang’. Pola P-S→S-P sebanyak 41 data. Sampel bait (26) yaitu klausa (كَلِمَاتُ السَّهَامِ الصَّيَابُ) yang berpola P-S diterjemahkan dengan menggunakan teknik perubahan urutan fungsi sintaktis yaitu menjadi ‘anak panah yang bisa melukai akan jatuh’ yang berpola S-P. Pola KS+P→KS+S sebanyak 21 data. Sampel bait (8) yaitu ketika menerjemahkan (قَدْ يَنَامُ) yang terdiri atas kata sarana penanda frekuensi (قَدْ) dan predikat berupa verba (يَنَامُ) menjadi ‘terkadang seorang hamba sahaya’ yang tersusun atas kata sarana berupa adverbial frekuensi (terkadang) dan frasa nominal sebagai subjek yaitu ‘seorang hamba sahaya’. Dalam penerjemahan ini terjadi penukaran posisi kata sarana. KS+S→KS+P sebanyak 5 data. Sampel bait (104) yaitu digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata sarana negasi (لَا) yang bersambung dengan subjek (مَالٌ) ke dalam bahasa Indonesia. Gabungan KS+S tersebut diterjemahkan menjadi KS+P. Kata sarana (لَا) diterjemahkan dengan adverbial ‘tak’-sebagai kependekan dari ‘tidak’- sebagai KS penanda negasi yang dilekatkan pada predikat ‘ada’.

5. Ekspansi

Teknik ini mencakup 10 pola sebagai berikut: Pola V→FV sebanyak 27 data. Sampel bait (12) yaitu perluasan kategori sintaksis verba (يَصْنَعِي) menjadi frasa verba ‘mau mendengarkan’. Pola N→FN sebanyak 42 data. Sampel bait (3) yaitu penerjemaha kata (اللتيم) berkategori nomina, yang kemudian dalam bahasa Indonesia diluaskan menjadi frasa (FN) ‘ucapan pencela.’ Pola S-P→S-P-Pel. sebanyak 19 data. -baik subjek dalam Tsu eksplisit ataupun implisit- umumnya diaplikasikan pada penerjemahan yang

menambahkan verba/kopula ‘adalah’ dalam teks BSa untuk menggantikan posisi predikat dan juga bagi kalimat yang menambahkan verba lain untuk menduduki fungsi predikat yang diambil dari konteks kalimat.. Sampel bait (11) yaitu penerjemahan kalimat (فِيَّانَ زَمَانِكَ هَذَا عَذَابٌ). Penerjemah memperluas fungsi dalam kalimat dengan menambahkan kopula ‘adalah’ sebagai unsur kalimat yang menduduki fungsi predikat. Kemudian unsur (عَذَابٌ) yang semula berkedudukan sebagai predikat digeser menjadi pelengkap dalam BSa yaitu ‘petaka’. Pola S-P→S-P-O, -baik subjek dalam bahasa sumber eksplisit ataupun implisit- O sebanyak 5 data, dengan karakteristik penerjemahan yang diaplikasikan pada penggunaan verba transitif dalam teks BSa. sampel bait (9) yaitu penerjemahan kata (الْحُطُوبُ) berkategori nomina, yang kemudian dalam bahasa Indonesia diluaskan menjadi frasa (FN) ‘musibah dan bencana’. Kalimat dalam *sathr* tersebut yaitu (وَالْحُطُوبُ تَنْوِبُ) yang berpola utama S-P diterjemahkan dengan cara memperluas kalimat tersebut menjadi ‘musibah dan bencana menyimpannya’ yang berpola sama yaitu S-P-O. verba ‘menimpa’ sebagai padanan kata (تَنْوِبُ) merupakan verba transitif yang membutuhkan objek sehingga dihadirkanlah ‘nya’ sebagai objek ‘menimpa’. Pola P-S→K-P-S sebanyak 3 data. sampel bait (15) yaitu Klausula (مَعَ الْهَمِّ يُسْرَانِ) terdiri atas predikat berbentuk frasa preposisional (مَعَ الْهَمِّ) dan subjek berbentuk nomina (يُسْرَانِ). Dalam terjemahnya terjadi perluasan pada predikat yaitu penambahan kata ‘terdapat’ sedangkan fungsi predikat menjadi keterangan berupa frasa preposisional ‘pada setiap satu kesusahan’. Pola terakhir ini memiliki dua variasi yang disebabkan oleh letak K pada BSa yang cenderung fleksibel. Pola P-S→P-K-S terdapat pada bait (29). Pengalihan fungsi sintaktis P-S menjadi P-S terjadi pada potongan bait dari *sathr* pertama yaitu kalimat (فَمَا فِيهِ مِنْ). Kalimat ini tersusun atas predikat yang didahulukan (*khavar muqaddam*) yaitu (فَمَا فِيهِ) dan subjek yang diakhirkan (*mubtada’ muakhhkar*) yaitu (مِنْ). Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi kalimat inversi dalam bahasa

Indonesia, yaitu ‘tak ada lagi di zaman ini seseorang...’ terdiri dari predikat ‘tak ada’ dan subjek berupa frasa ‘seseorang’.

Penerjemah meluaskan fungsi predikat menjadi keterangan dalam B_{Sa} dan fungsi predikat dalam B_{Sa} ditempati oleh verba ‘ada’. Pola P-S→P-S(P+S B_{Su})-K terdapat pada bait (18). pola ini nampak ketika menerjemahkan kalimat (ولا أَرَقَّ العَيْنَ... الطَّلَابِ). Verba ‘ada’ ditambahkan dalam penerjemahan sehingga verba asal yang berkedudukan sebagai predikat dipindahkan untuk memperluas frasa ‘rasa kantuk’ yang berkedudukan sebagai subjek. Pola N→FV sebanyak 2 data. sampel bait (26) yaitu perubahan nomina menjadi frasa verba terjadi pada penerjemahan (تَارِكًا) menjadi frasa verba ‘mau meninggalkan’. Pola P-(S)→P-S(P+S B_{Su}) nampak pada bait (66). Klausa (أَغْضَبُ) terdiri atas subjek implisit berupa pronomina persona pertama (أَنَا) dan verba (غَضِبَ) namun ketika diterjemahkan, klausa tersebut mengalami banyak perubahan diantaranya subjek dalam bahasa sumber diganti dengan predikat yang bentuknya diubah menjadi nomina serta subjek asal tadi dilekatkan kepada nomina tadi menjadi ‘kemarahanku’ sedangkan fungsi predikat yang kosong tadi diisi oleh verba ‘muncullah’ yang ditambahkan secara inisiatif oleh penerjemah. Pola F→Klausa nampak pada bait (84). Frasa berbentuk *idhafah sifah ila al-maushuf* diterjemahkan dengan kalimat berbentuk topik komen. Pola ini digunakan dalam mengalihkan frasa (مَعْلَقَةً) yang merupakan bentuk *idhāfah al-sifah ilā maushūf*. Frasa ini diterjemahkan menjadi ‘pintu-pintunya tertutup’ yang merupakan klausa berbentuk topik-komen.

6. Transfer

Teknik ini digunakan dalam 104 data. Adapun pola-pola yang digunakan adalah KS+S=KS+S, S-P=S-P, N=N, V=V, KS+P=KS+P, FN=FN, Pro.=Pro., P-S=P-S, KS=KS, KS+KS=KS+KS dan KS(F)=KS(F). semua pola berulang dengan frekuensi yang banyak terkecuali pola terakhir yang hanya ditemukan dua data dari keseluruhan data yang dianalisis yaitu puisi (37) dan (79).

7. Korespondensi

Teknik ini mencakup 3 pola sebagai berikut: Pola Kt=Kt sebanyak 5 data dengan karakteristik penghilangan sebagian makna kata dan pepadanan berkonteks budaya. Sampel bait (83) yaitu penerjemahan Kata (جيفة). Menurut al-Fuyumi kata itu bermakna mayat binatang ternak yang telah tercium bau busuk (Al-Fuyumi, 1922). Kata ini kemudian dipadankan dengan 'bangkai' yang memiliki makna yang sama yaitu 'penyebutan mayat yang dikhususkan untuk binatang'(Badudu & Zain, 1994). Pola Kt1+Kt2=Kt sebanyak 5 data. Sampel bait (28) yaitu penerjemahan kata (عذاب) yang memiliki makna 'tiap-tiap hal yang menyulitkan seseorang dan menghalangi keinginannya' (Ma'luf, 1986) disamakan -menurut paparan kamus Al Munawwir (Munawwir, 1997) dengan kata (الآلم) yang bermakna 'bencana/petaka'. Pola F=F yang nampak pada bait (61) yaitu penerjemahan kata (يوم حشر). Kata (يوم حشر) mempunyai arti leksikal 'hari perkumpulan'. Namun frasa tersebut dipahami sebagai salah satu nama lain dari hari kiamat, sebab berkumpulnya seluruh manusia adalah salah satu rentetan peristiwa di hari kiamat. Selain itu, konteks puisi sedang menjelaskan syafaat keluarga Nabi pada saat hari pertanggungjawaban manusia kelak. Dengan demikian dipadankanlah frasa itu dengan 'hari kiamat'. Frasa (يوم موقف)-yang semula berbentuk (يوم موقف)-dihilangkan terjemahannya sebab semakna dengan kata kata (حشر). Dikatakan bahwa (يوم موقف) bermakna tempat berdiam (di hari kiamat) atau padang mahsyar (Al-Bajuri, n.d.). Kata 'mahsyar' sendiri hasil serapan dari Bahasa Arab, bermakna tempat berkumpul yang diderivasi dari kata (حشر).

8. Deskripsi

Teknik ini mencakup 4 pola sebagai berikut: Pola Kt→F (Kt+Kt) sebanyak 9 data. tiga data yaitu bait (7), (79), dan (82) mempunyai karakteristik penerjemahan makna gramatikal kata akibat menduduki suatu fungsi sintaksis tertentu semisal *hāl* atau *maf'ūl li ajlih*. Sampel bait (8) yaitu pengalihan kata (عبد) yang diterjemahkan menjadi frasa 'hamba sahaya'. Pola Kt→F=F1 (Kt=Kt) nampak pada bait (2) yaitu dalam

menerjemahkan kata (المهيمِن). Penerjemah menerjemahkan kata (Kt) ini dengan sebuah frasa (F) dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘Dzat Yang Maha Memerhatikan’ yang frasa tersebut terdiri atas frasa bertingkat satu yaitu frasa ‘Maha Memerhatikan’. Pola $Kt \rightarrow F = F1 \{Kt = F2 (Kt + Kt)\}$ nampak pada bait (9) yaitu pada penerjemahan kata (المُعَزَّى) menjadi frasa ‘orang yang terkena musibah’. Pola $Kt = Kt \rightarrow F (Kt + Kt)$ nampak pada bait (12) yaitu digunakan dalam menerjemahkan verba (يَصْغِي). Verba (يَصْغِي) menjadi “mau mendengarkan”.

Selain itu penerjemah menggunakan dua teknik sekaligus untuk menerjemahkan satu data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Transmutasi-Ekspansi

Teknik ini mencakup 4 pola sebagai berikut: Pola $P-S \rightarrow S-P-Pel$. sebanyak 15 data. Sampel bait (16) yaitu nampak pada perluasan fungsi kalimat dalam penerjemahan (ضُمَّتْ) yaitu memperluas predikat dengan menambahkan verba ‘merasa’ dan pelengkap yaitu ‘lemah’ yang diambil dari komponen predikat. Kemudian setelah proses tersebut posisi predikat dan subjek dibalik, disesuaikan dengan struktur Bahasa Indonesia. Pola $P-S \rightarrow S-P-O$ sebanyak 5 data. Sampel bait (45) yaitu perluasan fungsi sintaktis terdapat pada penerjemahan (مَا أَصَابَ), yaitu perluasan predikat menjadi predikat disertai objek ‘...mendapatkan kebaikan’. Pola $S-P \rightarrow K-P-S$ 1 data yaitu bait (89). Kalimat (مَا مِنْ رَاحَةٍ) لِدِي (لِدِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ). Kalimat tersebut terdiri atas predikat berupa frasa preposisional (لِدِي) dan subjek (رَاحَةٍ) - (مِنْ) dalam bait ini adalah *min zāidah*. Kalimat tersebut diterjemahkan dengan menukar posisi subjek (رَاحَةٍ) menjadi terletak setelah predikat. Selain itu juga predikat yang pada awalnya ditempati oleh frasa preposisional (لِدِي عَقْلٍ) diperluas dengan ditambahkan verba ‘ada’ sehingga susunannya menjadi

kalimat inversi. Frasa (لذي عقلٍ وذِي أدبٍ) kemudian bergeser menjadi keterangan yang diletakkan di awal kalimat. Pola S-P→P-S sebanyak 2 data. Sampel bait (106) yaitu klausa (ومالدهرُ إلاَّ هكذا) yang berpola S-P diterjemahkan dengan menggunakan teknik penukaran urutan fungsi sintaktis yaitu ‘tiadalah hari’ menjadi kalimat yang berpola P-S. Namun penerjemah memperluas teks terjemahnya dengan menambah verba ‘ada’ yang dirangkai dengan ‘tidak’ dan dipuitisasi dengan mengubahnya menjadi ‘tiadalah’. Predikat asal yaitu (هكذا) digeser menjadi pelengkap

2. Eksplanasi-Substitusi

Teknik ini hanya mencakup satu pola yaitu P-(S) →S-P yang terdapat dalam bait (22). Teknik ini digunakan dalam menerjemahkan klausa (يَعُوذُ) yang terdiri atas subjek implisit yang merujuk pada (من) dan predikat berupa verba (يَعُوذُ). Dalam terjemahnya subjek implisit dalam bahasa sumber dieksplisitkan menjadi ‘orang yang berharap kepadanya’ yang diambil dari frasa (مَنْ رَجَاهُ) dengan predikat yang sama. Walaupun, apabila ditinjau dari segi makna, (من) yang menjadi subjek (يَعُوذُ) berbeda dengan (من) yang terdapat pada (مَنْ رَجَاهُ). (مَنْ) yang pertama adalah (سائل) yang terdapat pada bait sebelumnya, sedangkan (مَنْ) yang kedua adalah ‘Allah’. Penukaran terjadi pada subjek bahasa sumber ketika dialihkan ke dalam bahasa sasaran.

Metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bait ini yaitu metode semantic, setia dan harfiah.

KESIMPULAN

Pola-pola yang terdapat dalam teori Syihabuddin terbukti dapat digunakan dalam tataran penerjemahan teks puisi. Namun di sisi lain, penyimpangan berupa pola-pola yang semula tidak disebutkan dalam teori disebabkan kontruksi puisi yang khas dan dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh penerjemah. Pengetahuan tentang penerjemahan puisi dengan patronasi analisis sintaksis melalui penelitian ini diharapkan

dapat mempermudah analisis makna puisi yang dimulai secara mendasar dari bentuk, tata kalimat hingga makna kalimat, sebab adagium semantika menyatakan bahwa perubahan bentuk berimplikasi pada perubahan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A. dkk. (2020). Seni Menerjemahkan Puisi: Studi Kasus Terjemahan Arab atas Dua Sajak Karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrumy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 140–146. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.6398>
- Al-Bajuri, I. (n.d.). *Syarh Kifayah al-Awwam*. Al-Rasyid.
- Al-Fuyumi, A. bin M. bin A. al-M. (1922). *Kitab al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i*. At-Thab'ah al-Amiriyyah.
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Baker, W. E. (1967). *Syntax in English Poetry 1870-1930*. University of California Press.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Daragmeh, A., Shehab, E., & Radi, Y. (2017). Translating Arabic Poetry into English Rapping : A Study into the Form-Based Requirements Translating Arabic Poetry into English Rapping: A Study into The Form-Based. *Translation Review*, 98(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/07374836.2017.1297276>
- Hassan, T. A. (1993). The unilization of syntactic, semantic, and pragmatic cues in the assignment of subject role in Arabic. *Applied Psycholinguistics*, 14(3), 299–317.
- Johnson, B. (2014). Poetry and Syntax: What the Gypsy Knew. In D. Feuerstein, Melissa; dkk (Ed.), *The Barbara Johnson Reader The Surprise of Otherness*. Duke University Press.
- Khalifa, A. A. (2015). Translation Studies : Some Problematic Aspects of Arabic Poetry Translation. *International Journal of Science: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 19(1), 315–316.

- Ma'luf, L. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dar al-Masyriq.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Ray, L. (1976). Multi-Dimension Translation: Poetry. In R. W. Brislin (Ed.), *Translation: Applications and Research* (hal. 264). Gardner Press, Inc.
- Syihabuddin, S. (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*. Humaniora.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.